

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh sebab itu bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individu tetapi juga merupakan gejala sosial.

Bahasa dapat mempunyai beberapa ragam dialek yang tersebar secara geografis. Bahasa Jawa mempunyai beragam dialek seperti dialek Solo, Banyumas, Surabaya, dan lain sebagainya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga mempunyai bermacam-macam dialek yang tersebar secara geografis di wilayah nusantara, seperti dialek bahasa Indonesia etnis Jawa, Madura, Batak dan sebagainya. Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dikatakan sebagai superordinat, sedangkan ragam-ragam dialeknnya disebut sebagai subordinat.

Setiap anak mempunyai daya adaptasi linguistik jauh lebih cepat dari pada orang yang sudah tua. Mereka dengan mudah menjadi penutur dwibahasawan yang makin lama makin terampil dalam kedua bahasa tersebut

Seorang anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda di Kecamatan Waru - Sidoarjo mengenal dan memakai lebih dari satu bahasa. Misalnya seorang anak yang diasuh oleh orang tua beretnis Jawa - Sunda maka, di dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya selain dia menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, dia juga mampu menggunakan bahasa Sunda walaupun tidak lancar atau bahasa Sunda yang dipakai anak tersebut adalah bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Bila penutur satu bahasa dapat menggunakan suatu bahasa secara bergantian dengan bahasa lain maka keadaan tersebut dikatakan dalam istilah sosiolinguistik sebagai keadaan saling kontak. Berdasarkan pemahaman tersebut ternyata kontak bahasa dapat terjadi dalam diri penutur secara individual. Penutur tempat terjadinya kontak bahasa tersebut dikatakan dwibahasawan atau multibahasawan. Kontak bahasa dapat terjadi dalam situasi komunikasi dalam konteks sosial, yaitu situasi di mana seorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat bahasanya. Situasi ini terjadi pula pada pola berbahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda, mengingat penutur asli masyarakat di Kecamatan Waru adalah penutur bahasa Jawa (sebagai bahasa daerah) dan bahasa Indonesia (sebagai bahasa nasional), sedangkan di dalam kehidupan keluarga anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda merupakan penutur bahasa tidak hanya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saja, melainkan terdapat bahasa daerah lain (bahasa-ibu ayah atau bahasa-ibu ibu). Dalam situasi konteks sosial seperti yang diungkapkan

di atas, dapat dikatakan bahwa proses berbahasa anak akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keluarga, sehingga dapat menimbulkan seorang anak menjadi dwibahasawan atau multibahasawan.

Dengan kata lain kontak bahasa dapat mengakibatkan adanya bilingualisme (kedwibahasaan), campur bahasa, perubahan bahasa dan penyerapan unsur-unsur bahasa, karena di samping setiap individu mempertahankan bahasa-ibu yang ada atau yang mereka kuasai, di dalam berkomunikasi dengan individu sosial mereka juga harus menerima bahasa-ibu individu lain, sehingga bahasa keseharian yang digunakan oleh seorang individu akan bercampur dan terpengaruh dengan individu yang lain.

Bahasa daerah (bahasa-ibu) masyarakat di Kecamatan Waru, sebagian besar adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa dikuasai masyarakat Waru tanpa melalui proses belajar secara formal, melainkan bahasa itu muncul dengan sendirinya karena bahasa Jawa sering dipakai dalam keluarga secara turun temurun tanpa terputus-putus. Bahasa Indonesia dipelajari oleh anak secara khusus di sekolah, sehingga pemakaian bahasa Indonesia bagi penduduk di Kecamatan Waru bukan merupakan bahasa yang dominan atau lebih tepat bila dikatakan bahwa bahasa Indonesia bukan bahasa sehari-hari bagi masyarakat di Kecamatan Waru pada umumnya. Pemakaian bahasa Indonesia saat berkomunikasi antar masyarakat di Kecamatan Waru dalam situasi nonformal dirasa kurang tepat atau kaku. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam situasi nonformal.

Kecamatan Waru merupakan salah satu daerah di Kabupaten Sidoarjo yang berpenduduk besar, yaitu sekitar 130.819 jiwa. Sebagai daerah yang berpenduduk besar, Kecamatan Waru mempunyai sifat majemuk atau heterogen. Hal ini disebabkan Kecamatan Waru merupakan suatu daerah yang mempunyai ragam suku bangsa (*ethnic group*) yang masing-masing mempunyai kebudayaan khusus (*sub culture*), baik mengenai bahasa, agama (kepercayaan), adat istiadat, maupun latar belakang kehidupan sosial budayanya. Secara keseluruhan, penduduk di Kecamatan Waru bukanlah terdiri atas penduduk asli (etnis Jawa) saja, melainkan golongan lain yang bukan berasal dari etnis Jawa. Penduduk asli atau etnis Jawa ini jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang pendatang (bukan etnis Jawa).

Dalam kelompok masyarakat majemuk, yaitu yang terdiri dari bermacam-macam etnis, akan menunjukkan adanya pemakaian lebih dari dua bahasa atau yang sering dikenal dengan bilingual. Pada ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda di Kecamatan Waru banyak kasus yang ditemui berkenaan dengan bahasa-ibu si anak. Yang dimaksud dengan bahasa-ibu ialah bahasa yang dipelajari anak dalam pertumbuhan dari kecil sampai dewasa dari ibunya atau keluarga yang memeliharanya. Bahasa ini dipelajari secara alamiah, secara langsung pada setiap saat dari hari ke hari, tanpa terputus-putus. Bahasa-ibu memang bisa berarti bahasa yang dikuasai ibu sejak kecil dan lalu digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari di dalam

rumah dengan keluarganya. Jadi, misalnya, ayah dan ibu dan semua anggota keluarga menggunakan bahasa yang sama, misalnya bahasa Sunda, dalam berkomunikasi sesamanya, kemudian anak yang baru ini, tumbuh bersama bahasa tersebut. Maka, dengan demikian bisa dikatakan bahwa bahasa-ibu si anak adalah bahasa Sunda. Ada pasangan suami-istri yang berasal dari bahasa (daerah) yang berbeda, misalnya suami berbahasa Jawa dan istri berbahasa Sunda, tetapi dalam kehidupan keluarga menggunakan bahasa Indonesia. Maka dalam hal ini tentu saja bahasa-ibu si anak adalah bahasa Indonesia. Banyak juga kasus, ayah dan ibu berasal dari daerah yang sama dan dalam kehidupan sehari-hari, di antara mereka berdua, suami-istri menggunakan bahasa daerah, tetapi terhadap si anak, atau dalam suatu pembicaraan yang dihadiri si anak, ayah dan ibu itu menggunakan bahasa Indonesia, maka di sini bahasa-ibu si anak adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian bisa dilihat bahwa bahasa-ibu seorang anak tidak harus sama dengan bahasa yang dikuasai ibunya, yaitu bahasa-ibu si ibu. Kalau dilihat dari urutan pemerolehannya, maka bahasa-ibu disebut juga bahasa pertama sebab bahasa-ibu itulah yang pertama-tama dikuasai anak. Bila si anak mendapatkan bahasa lain misalnya bahasa Indonesia di sekolah maka bahasa tersebut dinamakan bahasa kedua, dan bahasa Inggris yang disebut juga bahasa ketiga dan seterusnya

Adanya kelompok-kelompok dalam kehidupan masyarakat karena adanya ciri yang ditentukan oleh kelompok itu sendiri, yang kemudian

membentuk pola tersendiri dalam hubungan interaksi antara sesamanya. Pengertian etnis berkenaan dengan perbedaan kelompok dari suatu masyarakat yang didasarkan atas adat istiadat, bahasa, kebudayaan, atau sejarah suatu suku bangsa. Pengertian etnis dibedakan dengan pengertian etnik, walaupun sebenarnya kedua kata tersebut tidak jauh berbeda. Pengertian etnik hanya digolongkan pada kata sifat. Jadi pengertian etnik sendiri bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1989)

Antaretnis merupakan bentuk terikat yang mempunyai hubungan antara etnis yang satu dengan etnis yang lainnya. Sedangkan etnis sendiri pada hakekatnya mencakup suatu kesatuan atau kolektiva manusia yang terikat oleh kesadaran akan persamaan adat istiadat, sering kali (tidak selalu) kesadaran tersebut dikuatkan oleh kesamaan bahasa (Koentjaraningrat, 1988:11). Etnis dijelaskan sebagai suatu bentuk populasi sebagai berikut :

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam bentuk budaya
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
4. Membentuk ciri kelompok sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Di dalam masyarakat yang heterogen atau yang terdiri dari kumpulan beberapa etnis, tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk saling berhubungan dan pada akhirnya membangun sebuah keluarga. Yang di maksud di sini adalah dengan adanya interaksi antara etnis yang satu dengan etnis yang lain akan menimbulkan adanya perkawinan campuran. Dalam penelitian ini, perkawinan campuran yang dimaksud adalah perkawinan antar golongan atau perkawinan antaretnis. Keluarga yang terdiri dari percampuran dua etnis yang berbeda di Kecamatan Waru berasimilasi (berbaur) dengan masyarakat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, yaitu dalam mata pencaharian, bahasa, pola pemukiman, religi, kelas-kelas dalam masyarakat, serta berbagai norma yang ada dan berlaku dalam masyarakat.

Banyak keluarga yang terdiri dari percampuran dua etnis berbeda yang hidup di wilayah Kecamatan Waru. Dari beragamnya etnis yang berdomisili di kecamatan Waru tersebut, yang antara satu dengan yang lain saling berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari, mereka berinteraksi dengan masyarakat dan menyesuaikan bahasa yang digunakan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan setempat. Kelompok pendatang harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam proses adaptasi tersebut harus menguasai bahasa setempat, karena seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal adat istiadat, tingkah laku dan tata krama kemasyarakatannya melalui bahasa (Keraf, 1978:5).

Sebagai etnis minoritas, keluarga yang terdiri dari percampuran etnis berbeda yang berasal dari luar Kecamatan Waru, semakin jarang menggunakan bahasa-ibu (bahasa daerah) seperti penutur aslinya. Bahasa daerah yang mereka pergunakan hanya pada waktu-waktu tertentu misalnya, berkaitan dengan kegiatan keluarga dan bila bertemu dengan saudara dari daerah. Semakin jarangya pemakaian bahasa daerah oleh penutur aslinya maka akan terjadi pergeseran bahasa. Hal ini dikatakan sebagai fenomena yang biasa terjadi. Bila suatu kelompok datang ke tempat yang lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadi pergeseran bahasa. Kelompok pendatang akan melupakan sebagian bahasanya dan (terpaksa) memperoleh bahasa setempat (Alwasilah, 1985:33)

Dari beberapa uraian dan bertolak dari pemikiran-pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda di Kecamatan Waru, tinjauan secara sosiolinguistik". Selain itu, penelitian tentang etnis atau perkawinan campuran yang sudah ada, hanya meneliti tentang keberadaan etnis-etnis minoritas dan penelitian tentang hubungan etnis minoritas dengan penduduk asli atau penduduk setempat. Sedangkan penelitian tentang ragam bahasa anak yang tinggal bersama dengan orang tua beretnis berbeda belum ada yang meneliti. Etnis berbeda yang dimaksud di sini adalah etnis-etnis yang berbeda dari pribumi atau etnis-etnis yang ada atau asli Indonesia (misalnya etnis Jawa – Batak, Sunda – Madura), bukan etnis Tionghua atau etnis arab. Sehingga



penelitian tentang Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda ini sangat menarik untuk melengkapi atau menambah wawasan bagi kita untuk mengetahui keberadaan etnis-etnis di Indonesia. Penelitian tentang ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda ini menarik karena dari pengamatan peneliti di lingkungan Kecamatan Waru, banyak terdapat anak dan remaja yang saat berkomunikasi dengan teman atau keluarga (komunikasi nonformal) mempunyai kekhasan tersendiri yang sangat menarik untuk diteliti. Anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, Indonesia dan sekaligus bahasa daerah orang tuanya. Berbeda dengan bahasa keseharian anak-anak di Kecamatan Waru, yang sebagian besar hanya mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saja. Fenomena seperti ini dapat kita lihat pada saat anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda sedang berkomunikasi dengan lawan bicara yang asli penduduk Kecamatan Waru.

1. A : “Awake dewe gak usah suwe-suwe yo engkok, wis dalu”.

‘Nanti kita tidak usah berlama-lama (di sana), sudah malam’.

R : ”Etah mah gampang, bisa diatur.”

‘Itu sih masalah kecil, bisa diatur’.

2. A : “Memangnya kalian semua berapa bersaudara ?”

‘Memangnya kalian punya saudara (kandung) berapa?’

R : “Wah kita nih keluarga besar, ada sepuluh saudara aku, sepuluh sada sama aku.”

‘ Wah kita ini keluarga besar, ada sepuluh orang saudaraku, sebelas orang dengan saya.’

## 1.2 Pembatasan Masalah

Berbicara tentang ragam bahasa terutama ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda memang cukup menarik, sehingga banyak peneliti yang berminat untuk meneliti kasus tersebut dari segala aspek disiplin ilmu, khususnya dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang banyak menekankan aspek kemasyarakatan. Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang linguistik khususnya sociolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada permasalahan bahasa yang digunakan oleh penutur (anak) dari kelompok masyarakat yang mempunyai etnis campuran. Karena objek yang diteliti penulis adalah objek nyata yang ada dalam kehidupan masyarakat sosial, maka untuk mempermudah penelitian ini dan untuk membuat skripsi ini lebih spesifik, maka penulis hanya membatasi pada masalah bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan keluarga yang beretnis berbeda tinjauan secara sociolinguistik. Batasan wilayah yang dipakai penulis adalah kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo yang desanya antara lain Desa Kepuh Kiriman, Wadung Asri, Janti, Wedoro, Ngingas, Kureksari, Tambak Rejo, Tambak Sawah, dan Tambak Sumur. Adapun ketentuan yang lain adalah

orang tua anak berasal dari etnis yang berbeda, dengan jumlah responden sebanyak 49 orang. Sedangkan untuk usia anak berkisar antara usia 10 (sepuluh) sampai dengan 20 (dua puluh) tahun, jenis kelamin laki-laki atau perempuan, belum menikah dan pendidikan minimal sekolah dasar (SD).

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai ragam bahasa anak dalam lingkungan keluarga beretnis berbeda di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo tinjauan secara sosiolinguistik, ingin memberi gambaran mengenai ragam berbahasa anak saat berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitar atau lingkungannya yang semakin kompleks.

Agar penelitian ini lebih terarah perlu dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pemakaian ragam bahasa anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda di Kecamatan Waru saat berkomunikasi dengan anggota keluarga dan di lingkungan sekitarnya ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya bentuk ragam bahasa anak saat berkomunikasi dengan lawan bicara ?

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Interaksi berbagai etnis yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dengan dilatarbelakangi oleh faktor-faktor sosio-situasional dan bahasa itu sendiri, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda yang mempunyai kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa (kedwibahasawan). Dalam hal ini juga mengkaji hubungan pemakaian bahasa dengan sosial kemasyarakatan sebagai studi sosiolinguistik.

Dipilih masalah ragam bahasa anak sebagai objek penelitian ini, melihat kenyataan yang ada bahwa masyarakat yang mengenal dan memakai lebih dari satu bahasa dipengaruhi oleh beberapa aspek. Situasi yang menyertai penggunaan bahasa disadari oleh penutur secara langsung atau tidak menggambarkan kemampuan berbahasa (bilingualitas) seorang penutur.

Di samping itu juga penulis ingin melanjutkan dan menambahkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tentang ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda. Yang lebih spesifiknya lagi penelitian yang melibatkan berbagai etnis dengan sosial situasional yang berbeda.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Tujuan penelitian ini secara khusus ingin mendeskripsikan ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda, terutama saat berkomunikasi dengan anggota keluarga dan masyarakat di sekitarnya baik dalam situasi resmi ataupun tidak resmi yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini kontak di antara masyarakat dalam berbahasa yang menggunakan lebih dari satu bahasa secara terpisah atau bersama-sama akan menggambarkan sistem bahasa pada masyarakat tersebut. Penulis juga ingin mengetahui bentuk pemakaian ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan lawan bicara dan ingin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak menggunakan lebih dari satu bahasa di dalam berkomunikasi dengan lawan bicara.

#### **1.4.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah kita dapat melihat gambaran atau deskripsi tentang ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, saat berkomunikasi dengan lawan bicara, baik dalam situasi resmi atau tak resmi dan penulis mengharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa anak tersebut ditinjau dari sudut pandang sosiolinguistik.

Manfaat lain yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah semoga dari hasil penelitian ini dapat memberi wawasan pengetahuan kepada masyarakat bahasa mengenai ragam bahasa anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo serta bagi penulis sendiri, penelitian ini merupakan langkah awal dalam menerapkan ilmu bahasa serta teori-teori linguistik yang penulis dapatkan selama masa perkuliahan dalam kaitan penggunaan bahasa secara nyata dalam masyarakat.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Masalah etnis dan perkawinan campuran (*amalgamasi*) sebenarnya telah cukup banyak disoroti oleh para peneliti di Indonesia, terutama dalam studi-studi hukum, antropologi dan sosiologi. Khusus untuk studi bahasa atau linguistik, kajian tentang etnis dan perkawinan campuran umumnya membicarakan masalah interaksi antara etnis pendatang dengan etnis setempat atau interaksi antara penduduk asli dengan pendatang, sistim sapaan antaretnis, pemakaian bahasa pada suatu etnis di suatu daerah di luar lingkungan etnis tersebut, dan lain sebagainya. Sedangkan objek kajiannya umumnya tertuju pada etnis pribumi dan etnis non pribumi. Misalnya hubungan antara etnis Jawa dan etnis Arab, Etnis Jawa dengan etnis Cina atau Tionghoa dan lain sebagainya.

Adapun kajian tentang ragam bahasa anak di lingkungan keluarga beretnis berbeda dengan objek kajian etnis-etnis yang ada di suatu daerah dan

hanya etnis pribumi (Jawa, Batak, Bali, Sunda dan Madura) sejauh pengamatan peneliti masih jarang ditemui, terlebih kajian yang mencoba untuk mengetahui bagaimana kondisi bahasa anak yang orang tua berasal dari etnis berbeda selain ditinjau dari bidang studi linguistik juga bidang studi sosiologi atau sering disebut dengan kajian sosiolinguistik.

Untuk hubungan antaretnis itu sendiri, kajian-kajian sering dikaitkan dengan hubungan etnis mayoritas dan minoritas pada suatu wilayah dalam situasi tertentu. Hubungan tersebut terjadi karena adanya kepentingan atau maksud-maksud tertentu yang mengakibatkan mereka dapat bersosialisasi dan beradaptasi antar etnis yang satu dengan etnis lain. Misalnya keberadaan etnis Arab di perkampungan Ampel. Penduduk etnis Arab di kelurahan Ampel berasimilasi (berbaur) dengan masyarakat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Keberadaan etnis Arab di kelurahan Ampel dapat diterima oleh etnis setempat (etnis Jawa). penduduk etnis arab yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai pedagang ini berkomunikasi dengan penduduk setempat dengan menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan juga bahasa Arab yang sering disebut sebagai bahasa Arab pasaran. Bahasa Arab pasaran ini adalah bahasa arab yang bentuk katanya sudah berbeda dengan bahasa Arab yang sebenarnya. (Savitri, 1995: 5-9)

Kehadiran keluarga yang terdiri dari etnis berbeda di tengah masyarakat merupakan suatu realitas sosial yang tidak dapat dipungkiri. Kebhinekaan suku, agama, ras dan golongan di Indonesia sering menghadapi anggota

masyarakat pada permasalahan yang kompleks, di mana didalamnya sering di tandai oleh adanya berbagai ciri yang membedakan antara satu dengan yang lain. Ciri-ciri yang di maksud di sini dapat meliputi banyak hal, antara lain : latar belakang budaya, profesi yang digemari, status sosial-ekonomi, pendidikan dan agama. Adanya kecenderungan bahwa setiap anggota masyarakat menuju atau memilih anggota masyarakat lain yang memiliki latar belakang kehidupan yang tidak jauh berbeda sebagai tempat bernaung bagi dirinya, sehingga tanpa disadari terbentuklah kelompok-kelompok diantara mereka. Dengan cara demikian mereka merasa lebih tentram dan terlindungi.

Namun setiap anggota masyarakat tidaklah mungkin hidup dengan mengikatkan diri bersama kelompoknya secara terus menerus. Kondisi masyarakat Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman menuntut anggota masyarakatnya untuk dapat hidup bersama dengan anggota masyarakat lain walau dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Kalau tidak keadaan ini akan dapat menimbulkan pengaruh negatif yang sungguh tidak diharapkan oleh siapapun.

Dari kenyataan adanya hubungan antaretnis dan perkawinan campuran ini, anak-anak yang terlahir sering membawa kekhasan tersendiri, yang diwarisi dari ayah atau ibunya. Bentuk kekhasannya pun bisa bermacam-macam, misalnya dalam penggunaan bahasa, tata cara makan, sistem kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan lain sebagainya (dalam hal ini lebih terfokus pada bahasa yang dikuasai anak). Dalam interaksinya dengan



masyarakat, ciri khas itu bukan merupakan suatu penghalang sepanjang anak tersebut bahkan orang tua mereka tidak memiliki masalah dalam membina hubungan dengan masyarakat setempat. Bahkan kadang-kadang dapat dijadikan suatu kebanggaan, misalnya mereka yang lahir dari perkawinan antarsuku. Dalam kasus ini, anak yang bersangkutan akan merasa benar-benar lahir sebagai anak Indonesia tanpa dihantui kemungkinan terjadi krisis identitas yang disebabkan oleh adanya perbedaan etnis kedua orang tuanya.

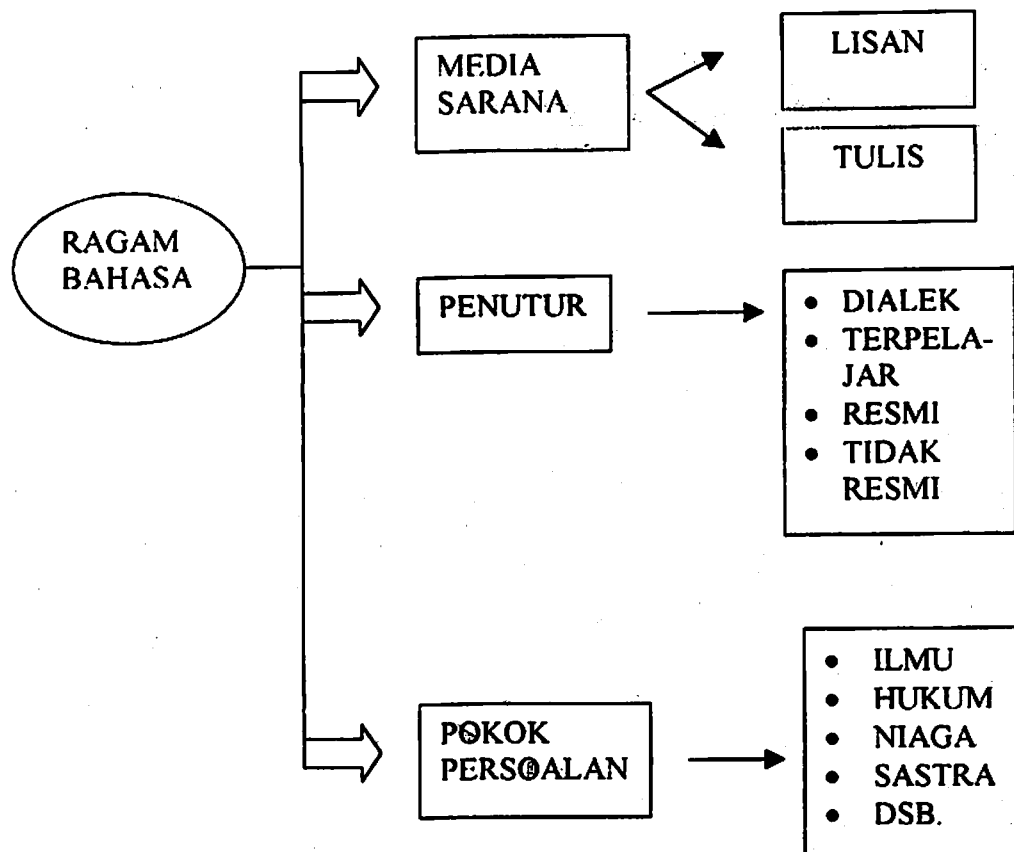
## 1.6 Landasan Teori

Penelitian ini adalah penelitian bahasa dalam ruang lingkup sosiolinguistik. Oleh karena itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini akan berangkat dari teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik lazim dibatasi ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungannya antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Fishman, 1971:4). Secara jelas digambarkan bahwa sosiolinguistik tidak memusatkan perhatiannya pada fenomena kebahasaan saja, melainkan juga memusatkan perhatian pada kenyataan sosial yang berupa tingkah laku, sikap bahasa, tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Pada dasarnya sosiolinguistik itu mencari atau menemukan aturan-aturan atau norma-norma yang berhubungan dengan masyarakat dan menjelaskan hubungan antara tingkah laku bahasa dan tingkah laku terhadap bahasa di

dalam masyarakat. Tingkah laku bahasa dalam masyarakat menyangkut ketepatan seseorang di dalam memilih bentuk bahasa atau variasi bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi. Dengan kata lain tingkah laku bahasa pada masyarakat meliputi : ketetapan memilih suatu bentuk bahasa atau ragam bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi, antara lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, kedudukan, status ekonomi, pendidikan dan faktor-faktor situasional seperti siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, di mana dan mengenai masalah apa. Seperti dengan ringkas dirumuskan sebagai berikut : "Who speaks, what language to whom and when" (Fishman dalam Suwito, 1983:3)

Menurut Sugono (1994:8) ada 3 (tiga) kriteria penting yang perlu diperhatikan jika berbicara tentang ragam bahasa. Ketiga kriteria itu adalah : (1) media yang digunakan, (2) latar belakang penutur, dan (3) pokok persoalan yang dibicarakan. Lebih lanjut Sugono (1994:9) menyebutkan berdasarkan media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Untuk lebih jelasnya berikut bagan tentang macam-macam ragam bahasa menurut Dendy Sugono.



(Sugono, 1994:9)

Ciri masyarakat yang besar dan beraneka ragam adalah dengan adanya variasi di dalam repertoir verbal yang diperoleh melalui pengalaman dan dilegitimasi melalui interaksi verbal di dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Variasi-variasi yang lain juga diperoleh secara referensi dan dikukuhkan melalui interaksi simbolis yang mungkin jarang sekali dan tidak memiliki pengertian secara fisik (Fishman, 1991:25). Hal ini dapat dilihat mengenai konsep bangsa-bangsa (daerah-daerah) yang mungkin membentuk suatu masyarakat tutur dalam interaksi simbolis. Sedangkan bahasa standar atau

daerah jelas merupakan suatu yang mewakili masyarakat tutur dalam kaitannya dengan variasi kebahasaan.

Haugen (dalam Suwito, 1985:41) mengemukakan kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa (*knowladge of two language*). Rumusan seperti itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa.

Dalam hubungannya dengan masalah kedwibahasaan, kita juga mengenal kedwibahasawan. Antara kedwibahasaan dan kedwibahasawan erat sekali hubungannya, dan diantaranya saling terkait. Menurut Weinreich (dalam Suwito,1985:41) memberi pengertian bahasa dalam arti luas, tanpa membedakan tingkatan-tingkatan yang ada di dalamnya.

Dalam hubungannya dengan kedwibahasaan dan dwibahasawan tampak jelas adanya kontak bahasa atau persentuhan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama (Suwito,1985:39). Jadi kontak bahasa terjadi pada diri penutur secara individual.

Weinreich (dalam Nantje dkk, 1995:9) mengatakan bahwa kontak bahasa terjadi jika dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh seorang individu. Demikian juga Mackey (dalam Suwito, 1985:39) memberi pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki ekabahasawan.

## 1.7 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi penelitian. Konsep merupakan suatu ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang kongkret. Oleh karenanya konsep harus diubah ke dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris yaitu dengan memberikan definisi operasional kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati, diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Penelitian yang berjudul “Ragam Bahasa Anak Yang Diasuh Oleh Orang Tua Beretnis Berbeda di Kecamatan Waru Tinjauan Secara Sociolinguistik” ini, agar tidak menimbulkan salah tafsir dalam menelaah konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini, ada baiknya jika diketahui terlebih dahulu definisi konsep-konsep operasionalisasinya. Adapun operasionalisasi konsepnya sebagai berikut :

1. Ragam Bahasa = Ragam bahasa lisan yang diucapkan anak yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan lawan bicara.
2. Perkawinan antaretnis = Perkawinan antara suami-istri yang masing-masing tunduk pada sistim hukum yang berbeda golongannya (etnis). Dalam hal ini ditentukan etnis : Jawa – Sunda, Sunda – Madura, Jawa – Madura, Jawa – Batak dan Jawa – Bali.

- 4. Bahasa Campuran** = Alat komunikasi yang terjadi karena pertukaran secara internal unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih. Bahasa campuran dalam hal ini meliputi Bahasa campuran Indonesia – Jawa (BC1), bahasa campuran Jawa – Madura (BC2), bahasa campuran Indonesia – Madura (BC3), bahasa campuran Indonesia – Batak (BC4), bahasa campuran Jawa – Batak (BC5), bahasa campuran Indonesia – Sunda (BC6), bahasa campuran Indonesia – Bali (BC7).
- 5. Bahasa Daerah** = Bahasa yang dipergunakan Penduduk asli suatu daerah dalam hal ini bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa daerah dari Jawa, Sunda, Madura, Batak dan Bali.
- 6. Ragam bahasa anak dalam situasi resmi** = Ragam bahasa yang dipakai anak untuk berkomunikasi dengan lawan bicara dalam situasi resmi yaitu saat berkomunikasi dengan atasan atau dengan guru dan pada saat rapat keluarga.
- 7. Ragam bahasa anak dalam situasi tak resmi** = ragam bahasa yang dipakai anak untuk berkomunikasi dengan lawan bicara dalam situasi

santai, yaitu saat berkomunikasi dengan ayah, ibu, kakak, adik, pembantu, kakek, nenek, saudara, teman, pedagang, orang asing, dan pada saat sedang marah.

8. Anak = turunan yang kedua; seseorang yang belum mencapai umur 21 tahunan belum pernah kawin (UU No. 4/1979, Bab I Ps. 1). Dalam hal ini anak yang dimaksud adalah anak yang berusia 10 – 20 tahun.

## 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Djajasudarma, 1993:3). Agar hasil dari penelitian ini benar-benar objektif, maka penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini benar-benar digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil-hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis selama beberapa bulan. Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-

penuturnya, sehingga hasil yang dicatat berupa perian-perian bahasa dan bersifat apa adanya.

### 1.8.1 Teknik Penentuan Responden

Dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti mengumpulkan data dari responden yang ditentukan secara purposive dengan menjaring 49 orang responden yang tinggal di lingkungan keluarga beretnis berbeda. Responden yang berjumlah 49 orang tersebut didapat dari sembilan desa di Kecamatan Waru antara lain desa Kepuh Kiriman (12 orang), Wadung Asri (5 orang), Janti (3 orang), Wedoro (6 orang), Ngingas (4 orang), Kurek Sari (5 orang), Tambak Rejo (8 orang), Tambak Sawah (4 orang), Tambak Sumur (2 orang). Responden terdiri atas 16 anak laki-laki dan 33 anak perempuan; 29 anak beragama Islam, 7 anak beragama Kristen, 9 anak beragama Katolik, dan 4 anak beragama Hindu; dan anak yang tinggal di lingkungan beretnis Jawa – Sunda 11 anak, Sunda – Madura 4 anak, Jawa – Madura 18 anak, Jawa – Batak 10 anak dan Jawa – Bali 6 anak. Semua responden hidup bersama orang tuanya; mayoritas responden berprofesi sebagai pelajar dan mahasiswa (33 orang) dan yang lainnya adalah Pegawai negeri (2 orang), pegawai swasta (8 orang), wiraswasta (3 orang) dan lain-lain (3 orang); usia responden ditentukan antara 10 – 15 tahun (21 orang), 16 - 20 tahun (28 orang); belum menikah; pendidikan minimal SD; dan tinggal di Kecamatan Waru.



### 1.8.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh penulis untuk penelitian ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua (perkawinan) beretnis berbeda di Kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo. Adapun alasan mengapa penulis memilih lokasi di Kecamatan Waru, karena di Kecamatan Waru terdapat banyak sekali perumahan yang mayoritas penghuninya adalah pendatang atau bukan penduduk asli Waru, sehingga mempermudah bagi penulis untuk mengumpulkan data. Selain itu, di wilayah ini juga banyak sekali perindustrian yang mempunyai banyak tenaga kerja, sehingga tidak menutup kemungkinan tenaga kerja yang ada di salah satu pabrik atau industri adalah pendatang dari luar Jawa dan menetap di Jawa. Alasan lain adalah penulis bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Waru, sehingga penulis sedikit banyak mengenal situasi dan kondisi wilayah tersebut, selain mempermudah mencari dan mengumpulkan data.

Dan faktor utama penentuan wilayah di kecamatan Waru ini sebagai lokasi penelitian, di wilayah ini ditemukan kasus atau fenomena yang berkenaan dengan topik yang telah penulis tentukan.

### 1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain dengan cara :

1. pengamatan dan perekaman kegiatan pembicaraan formal dan informal atau observasi sebagai langkah awal.
2. Wawancara dengan beberapa responden untuk mengetahui lebih dekat latar belakang responden dan situasi kebahasaannya, baik di lingkungan keluarga atau di lingkungan sosial.
3. Memberikan pertanyaan-pertanyaan berupa kuesioner kepada responden untuk diisi sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi langsung ke lokasi yaitu di Kecamatan Waru. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal dalam penelitian untuk mengetahui gambaran permasalahan dan objek penelitian, sehingga memudahkan penulis untuk langkah selanjutnya.

Penulis di dalam teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara langsung atau *interview* dengan catat dan sadap rekam. Teknik *interview* juga mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang dalam tujuan yang ditentukan untuk mencoba mendapatkan keterangan-keterangan yang didapat secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu atau responden (Soerachmad, 1982:33). Wawancara mendalam (*depth interview*) dengan beberapa responden yang mampu bercerita tentang keberadaan keluarganya terhadap kehidupan sosial di wilayah Kecamatan Waru, hubungan responden dengan keluarga dan

anggota masyarakat dan bentuk pemakaian bahasa yang responden pakai saat berkomunikasi dengan lawan bicara dan teknik wawancara sambil lalu kepada keluarga responden dalam rangka memperoleh masukan tentang kebenaran data (*validitas data*). Teknik kuesioner juga dipakai dalam penelitian ini. Penyebaran kuesioner kepada 49 responden yang diisi sesuai data atau keadaan yang sebenarnya. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden secara tertulis akan memberikan informasi yang lebih akurat. Data-data yang telah di dapat dari penelitian ini merupakan data primer yaitu data yang langsung diambil dari lapangan.

#### 1.8.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian yang lebih sempit, yaitu yang berhubungan dengan penelitian kebahasaan, analisis mengandung pengertian 'penentuan' satuan lingual berdasar teori tertentu dan dengan pengujian teknik tertentu pula (Sudaryanto, 1998:51)

Setelah data terkumpul dan dilakukan penggolongan data sesuai dengan kriteria yang telah dikemukakan di atas, tahap berikutnya adalah analisis data atau pembahasan berdasarkan temuan data di lapangan.

Pertama-tama data yang telah diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dan dari hasil wawancara secara langsung dengan responden dengan

menggunakan catatan kecil dan perekaman, kemudian dikelompokkan dan ditranskripsikan agar mudah untuk analisis selanjutnya.

Dalam analisis ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode ini menekankan pada kualitas atau ciri-ciri data yang alami. Analisis data secara kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik *ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda di Kecamatan Waru* dan mengetahui bentuk-bentuk pemakaian ragam bahasa tersebut serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bentuk ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda, baik faktor linguistik maupun faktor sosialnya.

Metode kualitatif ini juga digunakan sebagai penunjang metode penelitian deskriptif yang digunakan oleh peneliti. Sedangkan yang dikemukakan oleh Fatimah (1993:10) bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tulis dan lisan. Untuk memudahkan pemahaman dan mengetahui bahasa-bahasa apa saja yang digunakan oleh anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda saat berkomunikasi dengan lawan bicara, maka data mengenai ragam bahasa anak yang diasuh oleh orang tua beretnis berbeda yang sudah di kelompokkan akan dimasukkan ke dalam tabel frekuensi.

**BAB II**  
**DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**